

# **PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN SPASIAL ANAK DI TK**

**Rita Fitriani, Fadillah, Halida**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

*Email: ritafitriani26@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan guru dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak adalah guru terlebih dahulu menentukan tema dan tujuan, menyiapkan alat dan bahan seperti media gambar dan balok, dan guru menata lingkungan kelas. Dalam pelaksanaannya guru terlebih dahulu menjelaskan tugas apa yang akan diberikan kepada anak, membagikan tugas tersebut, dan membimbing anak dalam mengerjakan tugas tersebut. Tugas yang diberikan adalah menggambar, mewarnai, melukis, menyusun balok membentuk sesuatu, cerita berantai, mencari jejak, dan menyusun gambar. Untuk perolehan hasil belajarnya sangat lancar karena dalam kegiatan pemberian tugas anak sedikit bertanya dan kecerdasan spasial anak pun berkembang baik, walaupun masih terdapat empat anak yang belum berkembang.

**Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas, Pengembangan, Kecerdasan Spasial**

**Abstract:** This research aims to describe the activities of assignment for the development of spatial intelligence of children aged 5-6 years in TK Islamiyah Pontianak Tenggara. The research method that used is descriptive. The results of this study indicate that the preparation of teachers in activities of assignment for the development of spatial intelligence of the child is the teacher in advance to determine the theme and objectives, equipment and materials such as media images and beams, and teachers organize classroom environment. In the implementation of the teacher first explain what tasks will be given to children, to share the task, and guide children in doing the task. The task given are drawing, coloring, painting, construction of beam forming something, serial story, look for the trail, and compose the image. For the acquisition of study results very smoothly because the activity giving the task a little child asks and spatial intelligence of children is growing well, although there are four children who were not yet developed.

**Keywords: *The Assignment Method, Development, Spatial Intelligence***

Setiap guru perlu mengetahui dan memahami tentang taraf kematangan dan taraf kesediaan belajar anak. Dengan demikian, guru akan mudah menentukan bagaimana ia harus menghadapi anak-anak tersebut dengan menentukan metode mengajar apa yang harus dipergunakan.

Pada kenyataannya di TK Islamiyah Pontianak Tenggara peneliti menemukan sebagian anak-anak yang masih belum berkembang dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan ranah perkembangannya dan guru yang menerapkan metode pengajaran hanya salah satunya saja. Peneliti menemukan hal tersebut pada saat melaksanakan PPL selama kurang lebih empat sampai lima bulan. Dapat dilihat ketika guru menggunakan salah satu metode pengajaran di TK yaitu metode pemberian tugas. Dalam menerapkan metode pemberian tugas, persiapan guru menentukan tema dan tujuan, menyeting lingkungan, menyiapkan alat dan bahan sudah diterapkan namun, dalam menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan tidak semua dapat mengembangkan kecerdasan spasial. Adapun tugas yang diberikan yang dapat mengembangkan kecerdasan spasial dalam pelaksanaannya guru sering tidak membimbing anak. Salah satunya, guru memberikan tugas kepada anak menyusun sebuah bangunan dengan menggunakan balok, ada beberapa anak yang masih belum bisa menyusun balok tersebut dan guru tidak membimbingnya. Adapun yang menyusun balok tersebut, ketika ditanya menyusun balok membentuk bangunan yang seperti apa, ia terlihat bingung dan diam saja. Tetapi, ada sebagian anak yang menyusun balok terlihat bagus dan rapi, ketika ditanya menyusun balok membentuk bangunan yang seperti apa ia menceritakannya sesuai dengan apa yang ia buat. Begitu juga ketika guru memberikan tugas mewarnai, anak-anak mewarnai, tetapi ada beberapa anak mewarnai gambarnya dengan satu warna yang sama dan ketika ditanya nama-nama warna ia bingung dan terlihat tidak tahu. Ketika guru memberikan tugas melipat bentuk dari origami dan membentuk sesuatu dari plastisin, ada beberapa anak banyak bertanya seolah tidak paham. Padahal sebelum diberikan tugas-tugas tersebut, guru menjelaskan terlebih dahulu. Namun masih ada beberapa anak yang belum paham.

Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok. Tugas yang diberikan kepada anak harus dapat membangkitkan minat anak untuk mengembangkan tugas itu secara kreatif. Pemberian tugas kepada anak hendaknya memperhatikan pengembangan aspek-aspek pribadi anak.

Adapun menurut Bossing L. Nelson (Wati, 2012) menyatakan, “Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar”.

Dalam penggunaan metode pemberian tugas yang perlu diperhatikan guru, sebagai berikut: (a) Persiapan dalam kegiatan pemberian tugas yaitu menentukan

tujuan dan tema yang akan digunakan, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, menyeting lingkungan kelas yang akan digunakan, (b) Pelaksanaan kegiatan pemberian tugas yang dapat dilaksanakan oleh guru dengan menyampaikan tugas apa yang akan diberikan kepada anak, guru membagikan tugas tersebut kepada anak, dan guru membimbing anak dalam mengerjakan tugas agar lebih teliti, (c) Penilaian atau hasil belajar anak dalam kegiatan pemberian tugas yang dapat dilihat dari banyak atau tidaknya anak bertanya selama melaksanakan kegiatan pemberian tugas. Semakin banyak anak bertanya maka kegiatan ini kurang lancar, begitu juga dengan sebaliknya (Moeslichatoen, 2004).

Metode pemberian tugas itu sendiri di berikan kepada anak untuk perkembangan dan kecerdasannya. Guru dapat menerapkan metode ini dengan memperhatikan tugas-tugas yang akan diberikan. Menurut Musfiroh (2010), tugas yang dapat diberikan kepada anak melalui berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan gambar. Guru juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan daya imajinasi mereka, seperti alat-alat permainan konstruktif (lego, puzzle, lasie), balok-balok bentuk geometri berbagai warna dan ukuran, peralatan menggambar, pewarna, alat-alat dekoratif (kertas warna-warni, gunting, lem, benang) dan berbagai buku bergambar. Akan lebih baik, jika guru menyediakan beberapa miniatur benda-benda yang disukai anak, seperti mobil-mobilan, pesawat terbang, rumah-rumahan, hewan, dan orang-orangan. Dengan tugas tersebut kecerdasan anak dapat berkembang. Salah satu kecerdasan yang dapat berkembang adalah kecerdasan spasial. Menurut pendapat Armstrong (Sujiono, 2010:58) bahwa, “Visual spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang. Kecerdasan ini digunakan oleh anak untuk berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.”

Adapun pendapat Musfiroh (2005:62) yang menyatakan, “Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti puzzle dan balok-balok.” Anak yang memiliki kecerdasan dalam visual-spasial dapat mempergunakan apa pun untuk membentuk sesuatu yang bermakna baginya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa metode pengajaran yang menarik dapat mengembangkan kecerdasan ataupun kemampuan anak. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Pengembangan Kecerdasan Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara”.

## **METODE**

Metode ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan secara apa adanya tentang penerapan metode pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak usia 5-6 Tahun

di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2 orang guru dengan 1 guru kelas dan 1 guru pendamping dan 20 anak. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan 20 anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu, Observasi yang merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek yang akan diteliti dan mencatat setiap kejadian yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan berbentuk observasi non partisipan atau observasi pasif dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

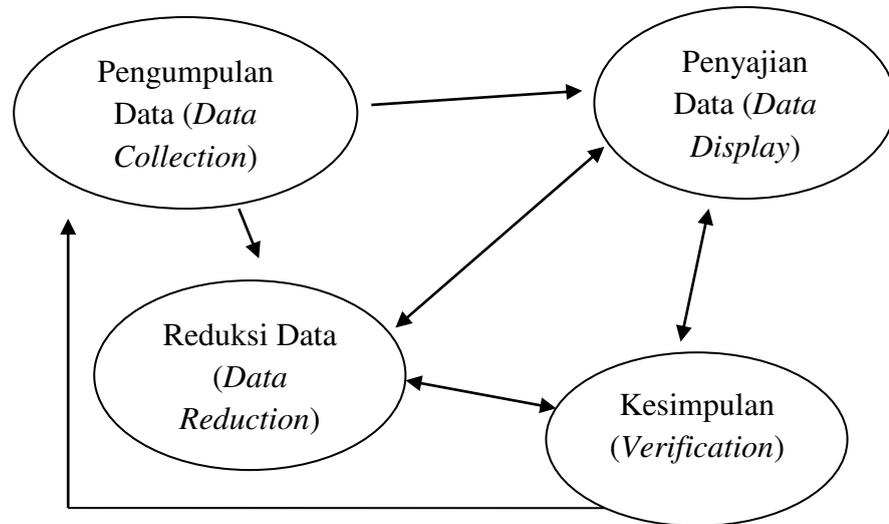
- 1) *Place*, atau tempat yaitu di TK Islamiyah Pontianak Tenggara
- 2) *Actor*, atau pelaku yaitu guru dan anak-anak di TK Islamiyah Pontianak Tenggara
- 3) *Activity*, atau kegiatan yaitu pelaksanaan pembelajaran khususnya tentang cara guru memberikan tugas dan cara guru dalam mengembangkan kecerdasan spasial.

Cara guru memberikan tugas dan mengembangkan kecerdasan spasial sangat diperhatikan dan dicatat secara terperinci oleh peneliti. Aspek-aspek yang akan dinilai oleh peneliti di dalam observasi telah dicatat secara jelas di dalam lembar observasi sehingga data yang dikumpulkan dapat dipergunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mencari informasi dan saling bertukar informasi melalui kegiatan tanya jawab mengenai topik tertentu yang dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru di TK Islamiyah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2014) bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini merupakan teknik perlengkapan dan penggunaan metode observasi dan wawancara, karena hasil penelitian observasi dan wawancara, akan semakin kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumentasi pada bagian ini meliputi hasil foto dan arsip-arsip guru di TK Islamiyah Pontianak Tenggara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:246-253) mengemukakan bahwa, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu dimulai dengan pengumpulan data, Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Pengambilan Keputusan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*). Empat tahap analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus.”



**Bagan**  
**Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (Interaktive Model)**  
**(Miles dan Huberman, Hal. 20)**

Adapun beberapa analisis tersebut akan dibahas lebih rinci, yaitu sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data: kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi kegiatan pembelajaran yang ada di kelas, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebutlah yang nanti akan dikumpulkan untuk dilakukan analisis, (2) Reduksi Data: data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Aspek yang direduksi adalah penerapan metode pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara, (3) Penyajian Data: penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan guna untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, (4) *Verification*: conclusion drawing/verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Hal ini penting dilakukan karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah mencari kejelasan tentang sesuatu yang belum jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islamiyah Pontianak Tenggara dengan jumlah anak sebanyak 20 anak dan 2 guru kelas. Penelitian dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan yang di mulai sejak tanggal 15 Februari 2016 sampai dengan 3 Maret 2016.

Dari hasil penelitian bahwa persiapan guru dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak, yaitu guru menentukan tema dan tujuan melalui pembuatan RKH/RPPH terlebih dahulu. Menentukan tema dan tujuan melalui pembuatan RPPH yang dibuat seminggu satu kali dalam lima kali pertemuan (wawancara, 7 Maret 2016). RPPH ini dapat dibuat setelah dibuatnya RPPM dan RPPT. RPPT (Rancangan Perencanaan Pembelajaran Tahunan) dan RPPM (Rancangan Perencanaan Pembelajaran Mingguan) dibuat secara musyawarah antar guru. Musyawarah ini dilakukan setahun sekali.

Tema yang diterapkan di TK ini dari semester satu sampai semester dua yaitu Diriku, Keluargaku, Lingkunganku, Binatang, Tanaman, Kendaraan, Alam Semesta, dan Negaraku. Tema-tema tersebut merupakan tema untuk pembelajaran tahunan. Tema-tema untuk pembelajaran mingguan yaitu Identitasku, Tubuhku, Kesukaanku, Anggota Keluargaku, Profesi Anggota Keluarga, Rumahku, Sekolahku, Binatang di Air, Binatang di Darat, Binatang Bersayap, Binatang Hutan, Tanaman Buah, Tanaman Sayur, Tanaman Hias, Tanaman Obat, Kendaraan di darat, Kendaraan di Air, Kendaraan di Udara, Benda-benda Alam, Benda-benda Langit, Gejala Alam, Tanah Airku, dan Desa Kota Pengunungan Pesisir. Setelah adanya tema tahunan dan mingguan, tema harian dapat dibuat. Tema-tema yang diambil mengacu pada kurikulum 2013 dan tujuan dari pembelajarannya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 (wawancara, 7 Maret 2016). Tema yang guru gunakan selama sebelas hari peneliti meneliti yaitu tentang Kendaraan dan Alam Semesta. Subtema dari tema tersebut yaitu Kendaraan Udara, Benda-benda Alam, dan Benda-benda Langit. Tujuan dari pembelajarannya yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 yaitu untuk mencapai perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik halus dan kasar, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak (observasi, 15 Februari - 3 Maret 2016).

Guru menyiapkan alat dan bahan/media yang akan digunakan yang mengenai pengembangan kecerdasan spasial. Media yang digunakan yaitu gambar, dan balok (wawancara, 7 Maret 2016). Selain itu, alat dan bahan/media yang digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran yaitu gambar helikopter dan pesawat, gambar tokoh, balok, gambar bintang, lukis dari tanah, buku paket, pewarna/krayon, gambar awan, gambar matahari, dan sedotan (observasi, 15 Februari – 3 Maret 2016).

Guru menyeting lingkungan kelas terlebih dahulu agar dalam proses pembelajaran anak merasa aman, nyaman, senang, dan tidak bosan ketika mengerjakan tugas-tugasnya (wawancara, 7 Maret 2016). Guru menyeting lingkungan kelas satu hari sebelum pembelajaran dimulai. Setelah anak-anak

pulang, guru merapikan kelas dan menyeting kembali lingkungan kelas tersebut untuk pembelajaran hari berikutnya (observasi, 15 Februari – 3 Maret 2016). Ketiga hal tersebut dilakukan setiap hari oleh guru kecuali menentukan tema dan tujuan.

Pelaksanaan kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak selalu mengawali dengan penjelasan tugas-tugas yang akan diberikan kepada anak, kemudian membagikan tugas-tugas tersebut kepada anak, dan membimbing anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya agar lebih teliti (observasi, 15 Februari – 3 Maret 2016). Guru menjelaskan terlebih dahulu tugas yang akan diberikan kepada anak karena kalau langsung diberikan tugas anak-anak tidak mungkin dapat mengerjakannya (wawancara, 7 Maret 2016).

Dalam memberikan tugas kepada anak, anak dibimbing dalam mengerjakan tugasnya sehingga anak mengerti dan memahami apa yang dikerjakannya, namun guru melihat lagi kemampuan anak-anak tersebut, apabila kemampuan anak kurang dari tujuan yang akan dicapai, maka guru membimbingnya terlebih dahulu dalam mengerjakan tugasnya (wawancara, 7 Maret 2016). Tugas yang diberikan guru kepada anak dapat mengembangkan kecerdasan spasialnya, yaitu meminta anak menceritakan sesuatu yang diketahuinya, menggambar sesuai keinginan anak, dan memberikan anak permainan mencari jejak (wawancara, 7 Maret 2016).

Tugas-tugas yang diberikan kepada anak selama 11 hari meneliti adalah yang terkait dengan pengembangan kecerdasan spasial, yaitu berupa menggambar, mewarnai, melukis, menyusun balok membentuk sesuatu, menyampaikan pesan berantai, mencari jejak, dan menyusun gambar. Tugas-tugas ini dibuat oleh guru dengan mengaitkan tema-tema yang digunakan pada hari itu. Hari pertama observasi, tugas yang diberikan yang dapat mengembangkan kecerdasan spasial adalah menggambar dan mewarnai helikopter. Pada hari pertama ini tema yang digunakan adalah kendaraan udara. Begitu juga hari berikutnya selalu berkaitan, kecuali pada hari ke empat dan sebelas, guru memberikan tugas kepada anak tidak sesuai dengan tema yang digunakan namun tugas yang diberikan kepada anak selalu dapat mengembangkan kecerdasan spasialnya (observasi, 15 Februari – 3 Maret 2016). Ketiga pelaksanaan yang dilakukan guru tersebut selalu diterapkan dan tugas-tugas yang diberikan pun selalu berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spasial anak.

Perolehan hasil belajar anak dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial selalu berubah-ubah. Pertemuan pertama anak yang bertanya lagi setelah dijelaskan dan dibagikan tugasnya sebanyak lima anak, pertemuan kedua sebanyak tiga anak, namun, pertemuan ketiga, keempat, dan kelima tidak terdapat anak yang bertanya lagi. Pertemuan keenam terdapat lagi anak yang bertanya setelah dijelaskan dan dibagikan tugasnya yaitu sebanyak dua anak, pertemuan ketujuh meningkat sebanyak lima anak, pertemuan kedelapan menurun lagi sebanyak empat anak, dan pertemuan kesembilan sebanyak tiga anak. Pada pertemuan kesepuluh dan kesebelas tidak terdapat lagi anak yang bertanya setelah dijelaskan dan dibagikan tugas-tugasnya (observasi, 15 Februari – 3 Maret 2016).

Pada saat kegiatan menggambar, melukis, menyusun balok, mewarnai, menyampaikan pesan berantai, mencari jejak, dan menyusun gambar, yang

terlihat bisa mengerjakan tugas tersebut hampir semua, namun yang sangat bisa dan bagus secara keseluruhan ada lima anak yaitu Arya, Nita, Janet, Sukma, dan Yaya. Namun, anak yang belum bisa atau belum berkembang baik ada lima anak yaitu Dimas, Aldi, Andri, Risa dan Keyla.

Dilihat dari penilaian guru pada tugas menggambar dan mewarnai di pertemuan pertama ini bahwa Arya dapat menggambar helikopter mirip dengan aslinya dan ia dapat memadukan warna pada gambar helikopternya. Pada pertemuan kedua bahwa dalam kegiatan menyusun gambar sesuai profesi, Arya dan Sukma terlihat rapi dan menyusun sesuai dengan gambar dan profesinya. Pertemuan ketiga, dalam memadukan warna pada gambar helikopter Arya, Nita, Janet, Sukma, dan Yaya sudah berkembang baik. Mereka mewarnai baling-baling helikopter dengan warna-warni dan mewarnai badan helikopter dengan dua warna. Ada warna jingga dengan hijau, biru tua dengan biru laut. Pertemuan keempat, pada kegiatan menyusun balok ini, ada anak yang menyusun balok membentuk istana, kapal. Arya selalu aktif dalam kegiatan ini, ia selalu memanggil ibu guru untuk melihat karyanya. Ia menyusun balok membentuk kapal dan istana. Namun ada juga anak yang pandai, tetapi ia malu untuk memperlihatkan karyanya padahal karya lebih bagus. Anak tersebut bernama Nita. Nita ini menyusun balok membentuk istana (observasi, 15-18 Februari 2016).

Pertemuan kelima, pada kegiatan melukis guru membebaskan anak melukis apa saja sesuai kreativitasnya. Sebagian anak melukis tentang lingkungan sekitar, tetapi ada satu anak yang melukis tentang benda-benda langit. Pada kegiatan melukis ini, hampir semua anak melukis dengan baik namun ada dua anak yang terlihat unggul dalam melukis yaitu Arya dan Nita. Ada juga yang tidak terlihat unggul yaitu Dimas dan Aldi. Pertemuan keenam, saat kegiatan mewarnai pola bintang, terlihat Bintang, Arya, dan Nita pandai memadukan warna, ia mewarnai dengan warna warni, tidak satu warna, serta rapi mewarnainya. Sedangkan melukis yang terlihat sangat rapi yaitu Janet dan menggambar bintang dan dikreasikan dengan benda-benda yang ada dilangit yaitu Sukma dan Yaya. Pertemuan ketujuh, pada saat kegiatan mencari jejak hampir semua anak bisa, kecuali satu anak yang bernama Andri. Namun, yang lebih dulu dalam mencari jejak yaitu Arya dan Sukma. Pertemuan kedelapan, pada kegiatan menggambar dan mewarnai awan, Arya, Nita, Janet, Sukma, dan Yaya pandai mengkreasi gambar awan serta pandai dalam memadukan warnanya (observasi, 22-25 Februari 2016).

Pertemuan kesembilan, pada saat kegiatan menggambar matahari yang terlihat pandai menggambar dan memadukan gambar yang lain yaitu Arya, sedangkan membentuk bintang dari sedotan, Yaya, dan Nita terlihat pandai dan rapi. Anak-anak yang lain juga bisa namun tidak seperti ketiga anak tersebut. Pertemuan kesepuluh, pada kegiatan pembelajaran menggambar dan mewarnai benda-benda langit, Arya dan Sukma pandai dalam mengkreasi gambar dan memadukan warna. Anak-anak yang lain juga pandai tetapi kurang rapi. Pertemuan kesebelas, pada kegiatan menyampaikan pesan berantai, semua anak bisa menyampaikan dengan benar. Namun, dalam kegiatan menyusun balok, Arya, Bintang, Janet, dan Nita pandai menyusun balok membentuk istana, kapal, bintang, bunga, dan lainnya (observasi, 29 Februari-3 Maret 2016).

Perolehan hasil belajar anak dapat dilihat juga dari kegembiraan anak karena anak mengerjakan tugas-tugas tersebut tanpa adanya paksaan. Dengan kegiatan pemberian tugas, anak juga lebih mudah mengerjakannya karena dalam pemberian tugas anak mencontoh apa yang telah guru jelaskan dan contohkan. Penilaian hasil belajar yang guru berikan kepada anak berupa tanda bintang dan guru memiliki catatan sendiri untuk mengetahui perkembangan anak pada saat pemberian tugas (wawancara, 7 Maret 2016).

Menurut guru kelas, anak-anak yang belum berkembang kecerdasan spasialnya saat ini sudah mulai ada perubahan setelah diberikan tindakan dan upaya yang dapat mengembangkan kecerdasannya. Awalnya Risa belum berkembang pada kecerdasan spasialnya, setelah diberikan upaya dan tindakan yang dapat mengembangkan kecerdasannya, Risa mulai berkembang (wawancara, 7 Maret 2016).

### **Pembahasan**

Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjelaskan tentang pemberian tugas kepada anak. Apabila seorang guru tidak menjelaskan dengan baik, maka anak tidak memahami pemberian tugas seperti apa yang akan diberikan kepada anak agar kecerdasan spasial anak berkembang dengan baik. Untuk itu perlu diketahui bagaimana menjelaskan tugas apa yang akan diberikan kepada anak.

Dalam penelitian ini, pemberian tugas pada anak dapat dilakukan dengan cara guru mempersiapkan kegiatan pemberian tugas, cara guru melaksanakan kegiatan pemberian tugas dan perolehan hasil belajar dalam kegiatan pemberian tugas yang dapat mengembangkan kecerdasan spasial.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Februari 2016 sampai dengan 3 Maret 2016 di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Berdasarkan catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi bahwa kegiatan pembelajaran di TK Islamiyah Pontianak Tenggara ini berjalan dengan lancar dan akan dibahas sebagai berikut.

Pertama, cara guru mempersiapkan kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara yaitu dimulai dari persiapan tema dan tujuan, persiapan alat dan bahan, dan persiapan penataan lingkungan kelas. Menurut Moeslichatoen (2004:194-198) persiapan yang dilakukan guru adalah menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan pemberian tugas, menyeting lingkungan kelas yang akan digunakan, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan pemberian tugas, dan menetapkan rancangan penilaian kegiatan pemberian tugas.

Menurut Moeslichatoen (2004:191), agar tugas yang diberikan guru dapat dilaksanakan dengan baik dan berdampak positif dalam pementapan penguasaan keterampilan yang dipelajari dan perbaiki cara untuk belajar, guru perlu memilih tema-tema yang cocok bagi anak TK. Tema-tema yang sesuai dengan hal ini antara lain: pengetahuan alam, pengetahuan sosial, kesehatan, berhitung, kesusasteraan, menggambar, memahat, dan membuat seni kolase.

Menurut pendapat Armstrong (Sujiono, 2010:58) bahwa, visual spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran

seseorang. Kecerdasan ini digunakan oleh anak untuk berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.

Jadi, persiapan guru dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak dalam penelitian ini, yaitu guru menentukan tema terlebih dahulu, guru menyiapkan alat dan bahan, dan guru menata lingkungan kelas agar anak merasa aman dan nyaman. Alat dan bahan yang disiapkan berkaitan dengan kecerdasan spasial, yaitu bahan berupa media gambar dan media balok, sedangkan alat berupa pewarna/krayon dan alat lukis. Tema yang digunakan juga berkaitan yaitu tema tentang pengetahuan alam, menggambar dan membuat seni kolase, serta berhitung.

Kedua, pelaksanaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pemberian tugas untuk kecerdasan spasial adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas yang akan diberikan. Kemudian guru membagikan tugas-tugas yang akan anak kerjakan dan guru membimbing anak satu persatu agar anak lebih teliti dan paham dalam mengerjakan tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada anak yaitu berupa menggambar, mewarnai, melukis, menyusun balok membentuk sesuatu, menyampaikan pesan berantai, mencari jejak, dan menyusun gambar sesuai dengan tema yang digunakan. Menurut Moeslichatoen (2004) pelaksanaan yang dilakukan guru adalah menjelaskan tugas apa yang akan diberikan kepada anak, guru membagikan tugas tersebut kepada anak, dan guru membimbing anak dalam mengerjakan tugas agar lebih teliti. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok.

Musfiroh (2010:4.14) mengemukakan bahwa, cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial sebagai berikut; (a) Pengenalan Informasi Visual: Informasi visual mengacu pada pesan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk nonverbal. Pesan pengetahuan disampaikan dalam bentuk garfik/diagram dan denah, (b) Pengenalan dan Pemaduan Warna: Pengenalan dan pemaduan warna dapat diberikan dalam bentuk permainan kartu warna, mewarnai, dan cipta warna, (c) Pengembangan Kemampuan Menggambar: Pengembangan kemampuan menggambar dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan, antara lain *fingerpainting*, melengkapi gambar, menggambar objek, dan gambar ukir, (d) Apresiasi Gambar-Foto-Film: Apresiasi gambar-foto-film dimaksudkan untuk mengembangkan kepekaan anak terhadap kepekaan artistik visual-spasial. Anak-anak perlu diberi kesempatan mengapresiasi gambar, foto, atau film. Apresiasi gambar-foto-film dapat dilakukan dengan kegiatan memilih gambar, mengurutkan gambar, dan belajar memotret, (e) Kemampuan Konstruksi: Kemampuan konstruksi, sebagai indikator kecerdasan visual-spasial, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain kegiatan meniru konstruksi (lego atau bricks, dan bombiq atau balok), membuat konstruksi (lego atau bricks, dan bombiq atau balok), bermain plastisin, proyek dekorasi, dan bermain geometri, (f) Penajaman Kemampuan Visual: Penajaman kemampuan visual dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain latihan observasi, bermain teropong kertas, bermain kaca pembesar, (g) Pengembangan Imajinasi: Pengembangan imajinasi pada anak-anak dapat dilakukan dengan kegiatan melihat dengan mata, terpejam

(melihat dan terpejam), imajinasi bebas, seperti kegiatan bermain jadi apa, cerita berantai, dan menebak bayangan.

Jadi, pelaksanaan kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak dalam penelitian ini adalah terlihat pelaksanaan yang dilakukan guru adalah menjelaskan atau menceritakan terlebih dahulu tugas apa yang akan diberikan kepada anak, membagikan tugas tersebut, dan membimbing anak dalam mengerjakan tugasnya agar anak mengerti dan paham. Kegiatan pemberian tugas yang diberikan kepada anak dalam penelitian ini adalah tugas secara individu dan secara kelompok. Tugas-tugas yang diberikan kepada anak yang terkait dengan pengembangan kecerdasan spasial, yaitu berupa menggambar, mewarnai, melukis, menyusun balok membentuk sesuatu, menyampaikan pesan berantai, mencari jejak, dan menyusun gambar.

Ketiga, perolehan hasil belajar dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial dapat dilihat dari banyak atau sedikitnya anak bertanya setelah dijelaskan dan diberikan tugasnya. Semakin banyak anak yang bertanya maka perolehan hasil belajar ini tidak berhasil, begitu juga sebaliknya semakin sedikit anak yang bertanya maka perolehan hasil belajar ini berhasil. Selain itu dapat dilihat dari ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spasial. Anak yang kecerdasan spasialnya berkembang dapat dilihat dari hasil tugasnya menggambar, mewarnai, menyusun balok, melukis, menyampaikan pesan berantai, mencari jejak, dan menyusun gambar. Menurut Moeslichatoen (2004:197-198) penilaian atau hasil belajar anak dapat dilihat dari banyak atau tidaknya anak bertanya selama melaksanakan kegiatan pemberian tugas. Semakin sering anak-anak bertanya maka dikatakan bahwa kegiatan ini kurang lancar. Semakin jarang anak-anak bertanya maka dikatakan bahwa kegiatan itu lancar atau sangat lancar.

Sudjarwo (2009:3) mengungkapkan bahwa, umumnya anak yang mempunyai kecerdasan spasial adalah sebagai berikut: (a) Sangat senang bermain dengan bentuk dan ruang (rancang bangun), seperti puzzle dan balok. (b) Hafal sekali jalan-jalan yang pernah dilewatinya. Misalnya ia tahu rute perjalanan ke rumah nenek, ke sekolah kakaknya, ke kebun binatang, dan sebagainya. Tak jarang, ia menjadi pemandu pengemudi untuk melewati jalan yang dikenalnya. Ia akan protes bila jalan yang dilewatinya berbeda, walaupun tujuannya untuk menghindari kemacetan. (c) Tak banyak bicara, melainkan lebih aktif mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan abstraksi ruang seperti mencorat-coret, mewarnai, bermain puzzle, menyusun balok, dan sebagainya. (d) Mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang baik. Ia lebih mampu mencari solusinya dibandingkan anak lain karena ia bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya. (e) Senang membandingkan mana yang lebih pendek, lebih tinggi, lebih besar, lebih jauh, dan sebagainya dengan menggunakan alat-alat sederhana yang ditemukannya di rumah atau dengan menggunakan anggota tubuhnya sendiri seperti menjengkal atau melangkah. (f) Mampu memperkirakan jarak. Jika berlari misalnya, ia bisa mengantisipasi diri dengan ruang sehingga tidak menabrak. (g) Mempunyai perhatian yang tinggi terhadap detail, seperti gradasi warna atau ukuran yang berbeda-beda tipis, umpamanya dua benda yang sama persis hanya berbeda beberapa milimeter.

Jadi, perolehan hasil belajar dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak dalam penelitian ini sangat lancar, terlihat pada setiap pertemuan hanya sedikit anak yang bertanya setelah dijelaskan dan dibagikan tugasnya, bahkan pertemuan terakhir penelitian tidak terdapat anak yang bertanya kembali. Dan terlihat juga anak yang kecerdasan spasialnya berkembang baik hampir semua anak kecuali empat anak dari dua puluh anak yang masih belum berkembang, yaitu Dimas, Aldi, Andri, dan Keyla. Awalnya lima anak yang belum berkembang, setelah diterapkannya metode pemberian tugas dengan memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kecerdasan spasial salah satu anak tersebut mulai berkembang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa guru telah menerapkan metode pemberian tugas dengan efektif dan tugas yang diberikan terkait dengan pengembangan kecerdasan spasial anak sehingga dengan metode pemberian tugas dapat mengembangkan kecerdasan spasial anak. Secara khusus juga dapat disimpulkan bahwa persiapan guru dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara sudah baik dan pelaksanaan kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara juga sudah baik, serta perolehan hasil belajar dalam kegiatan pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak usia 5-6 tahun sangat lancar dan kecerdasan spasial anak pun berkembang baik, walaupun masih terdapat empat anak yang belum berkembang baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal memotivasi anak untuk belajar yang peneliti ajukan di akhir penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dalam kegiatan pemberian tugas seharusnya guru lebih memperhatikan anak agar anak tidak main sendiri. (2) Media yang digunakan hendaknya lebih bervariasi lagi agar anak tidak merasa bosan. (3) Menambah alat main yang dapat mendukung pembelajaran dan kecerdasan spasial anak seperti permainan lego. (4) Guru hendaknya tidak sungkan untuk bertanya dan membangun diskusi yang dapat menambah pengetahuan dan profesionalisme dalam memberikan layanan pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). **Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru**. Jakarta: UI-Press.
- Moeslichatoen R. (2004). **Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). **Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2010). **Pengembangan Kecerdasan Majemuk**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjarwo. (2009). **Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini pada Modul Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga Seri Modul Sosialisasi PAUD untuk Keluarga dan Mitra PAUD**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. (2010). **Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak**. Jakarta: PT Indeks.
- Wati, Dini. (2012). **Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak**. Bandung: PPPPTK TK Dan PLB.